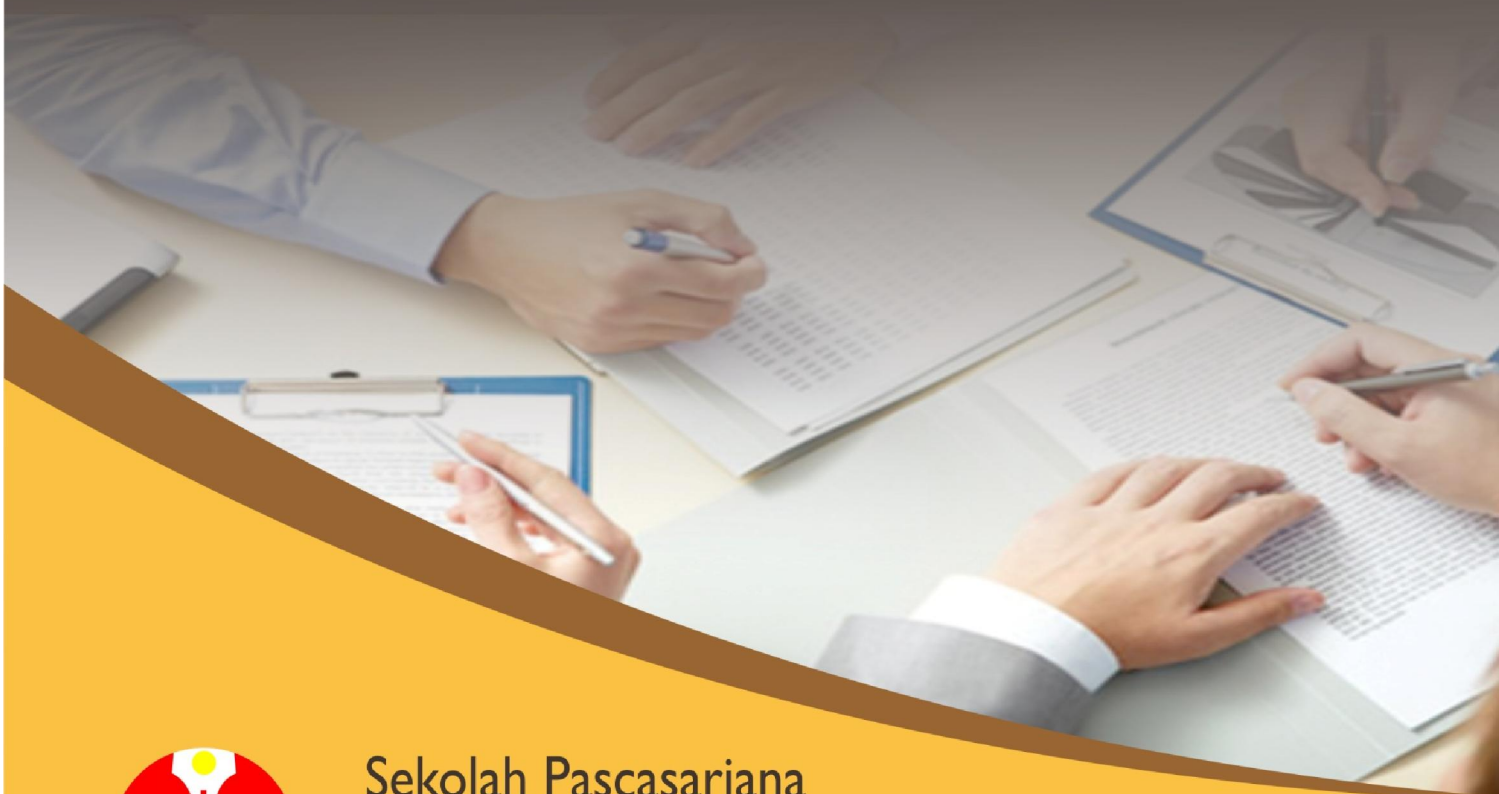


PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
FORUM PASCASARJANA
LPTK SE-INDONESIA

“Mewujudkan Mutu dan Keunggulan LPTK untuk
Mendorong Mutu Pendidikan Nasional Berkelanjutan”

*(Teacher Education Development in Support
for Sustainable Education Quality Improvement)*

2-4 September 2015
Hotel Mercure, Bandung



Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia
2015



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

FORUM PASCASARJANA

LPTK SE-INDONESIA

**“Mewujudkan Mutu dan keunggulan LPTK untuk
Mendorong Mutu Pendidikan Nasional
Berkelanjutan”**

**(Teacher Education Development in Support for
Sustainable Education Quality Improvement)**

Bandung, 2-4 September 2015

ISBN : 978-602-97573-9-2

Editor

**Prof. Ace Suryadi, M.Sc., Ph.D
Prof. Dasim Budimansyah, M.Si
Dr. Danny Meirawan, M.Pd
Muhammad Ilham Gilang, S.Pd
Agus Budiyo, S.Pd
Gilang Rizqi, S.Pd
Rahmi Faradisya Ekapti, S.Pd**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
FORUM PASCASARJANA LPTK SE-INDONESIA**

“Mewujudkan Mutu dan keunggulan LPTK untuk Mendorong Mutu Pendidikan Nasional Berkelanjutan”

(Teacher Education Development in Support for Sustainable Education Quality Improvement)

ISBN : 978-602-97573-9-2

Editor :

Prof. Ace Suryadi, M.Sc., Ph.D
Prof. Dasim Budimansyah, M.Si
Dr. Danny Meirawan, M.Pd
Muhammad Ilham Gilang, S.Pd
Agus Budiyo, S.Pd
Gilang Rizqi, S.Pd
Rahmi Faradisya Ekapti, S.Pd

Diterbitkan oleh:

Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia

KOMITE PROGRAM

Ketua FKPPs LPTKN Se-Indonesia
Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si

Rektor
Universitas Pendidikan Indonesia
Prof. Furqon, M.A., Ph.D

Direktur
SPS Universitas Pendidikan Indonesia
Prof. Dr. Didi Suryadi, M.Ed

Steering Committee
Prof. Ace Suryadi, M.Sc., Ph.D
Prof. Dasim Budimansyah, M.Si
Prof. Dr. Syihabuddin, M.Pd
Prof. Dr. Juntika Nurihsan, M.Pd
Dr. Mamat Supriatna, M.Pd

Ketua Pelaksana
Dr. M. Solehuddin, M.Pd., M.A

Sekretaris
Vina Adriany, M.Ed., Ph.D

Reviewer
Prof. Dr. Agus Rahayu, M.P
Prof. Ace Suryadi, M.Sc., Ph.D
Prof. Dasim Budimansyah, M.Si
Dr. Danny Meirawan, M.Pd
Riswanda Setiadi, Ph.D
Dr. Aan Listiana, M.Pd

Editor
Prof. Ace Suryadi, M.Sc., Ph.D
Prof. Dasim Budimansyah, M.Si
Dr. Danny Meirawan, M.Pd
Muhammad Ilham Gilang, S.Pd
Agus Budiyo, S.Pd
Gilang Rizqi, S.Pd
Rahmi Faradisya Ekapti, S.Pd

KATA SAMBUTAN

Alhamdulillahirobbil ,alamiin. Atas berkah rahmat Tuhan yang Maha Esa, kita dapat berkumpul di acara Seminar Nasional Dan Forum Pimpinan Pasca Sarjana LPTK Negeri Se-Indonesia, yang diselenggarakan oleh Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.

Selamat datang, kami ucapkan kepada seluruh jajaran pimpinan Sekolah Pascasarjana dari seluruh LPTK Negeri di Indonesia, keynote speakers, pembicara utama, seluruh pemakalah serta peserta dalam kegiatan konferensi ini.

Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin tahunan yang diselenggarakan oleh Sekolah Pascasarjana LPTK Negeri di Indonesia. Tahun ini, tema yang dipilih adalah “Mewujudkan Mutu dan Keunggulan LPTK untuk Mendorong Mutu Pendidikan Nasional Berkelanjutan”. Tema ini dipilih sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas Pascasarjana sebagai salah satu ujung tombak LPTK. Sebagaimana kita maklumi bersama, saat ini kita berada pada situasi dimana dunia pendidikan menghadapi tantangan-tantangan yang muncul dari konstelasi dunia global. Kita hanya bisa menghadapi tantangan tersebut, manakala kita meningkatkan kerjasama dan menyusun program-program secara sinergis sehingga Pascasarjana LTPK dapat bersaing di dunia global.

Konferensi ini dapat terselenggara berkat dukungan dari berbagai pihak, Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan dari Forum LPTK Negeri Se-Indonesia, Rektor Universitas Pendidikan Indonesia, Direktur Sekolah Pascasarjana UPI, seluruh panitia serta peserta yang telah berpartisipasi dalam acara ini.

Terakhir, kami ucapkan selamat mengikuti acara ini kepada seluruh peserta. Semoga seminar ini memberikan wawasan baru kepada kita semua.

Direktur Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia

Prof. Dr. Didi Suryadi, M.Ed

KATA PENGANTAR

Kami ucapkan selamat datang kepada seluruh jajaran Pimpinan Sekolah Pascasarjana LPTK Negeri,se-Indonesia, keynote speaker, pembicara utama, pemakalah dan peserta acara **SEMINAR NASIONAL DAN FORUM PASCA SARJANA LPTK NEGERI SE-INDONESIA, Yang Diselenggarakan Oleh Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.**

Seminar nasional ini dimaksudkan untuk mencapai suatu sinergi kekuatan antar-LPTK melalui penyamaan persepsi dalam peningkatan mutu sekolah pasca sarjana LPTK agar dapat mendorong terwujudnya mutu pendidikan nasional yang berkelanjutan. Penyelenggaraan seminar nasional ini secara umum bertujuan untuk menghimpun dan menghasilkan gagasan inovatif pada tataran konseptual dan/atau operasional untuk mewujudkan fungsi LPTK baik dalam menghasilkan gagasan pemikiran yang konstruktif maupun dalam menghasilkan pendidik dan tenaga kependidikan yang bermutu. Besar harapan kami, output dari seminar ini dapat menghasilkan sebuah rancangan rekomendasi untuk peningkatan mutu LPTK bagi Pemerintah, berupa rumusan konsepsi dan bahan kebijakan pembangunan pasca sarjana LPTK di Indonesia dalam rangka mendorong terwujudnya mutu pendidikan berkelanjutan.

Besar harapan kami, selama kegiatan Seminar ini, kita dapat bersama-sama mendiskusikan berbagai persoalan yang dihadapi oleh dunia pendidikan secara umum dan Pascasarjana secara khusus, sehingga akhirnya kita dapat merekomendasikan bahan untuk menetapkan kebijakan nasional peningkatan mutu LPTK dalam menghasilkan guru dan tenaga kependidikan yang bermutu dan profesional.

Ketua Panitia

Dr. Solehudin, M.Pd., M.A

DAFTAR ISI

Pleno

Sertifikasi dan Efeknya Terhadap Kompetensi Guru dan Kualitas Belajar Siswa Sekolah Dasar
(Ace Suryadi) 1

Dampak Sertifikasi Pendidik terhadap Kompetensi dan Kinerja Guru
(Djemari Mardapi) 17

Kongruensi kebijakan kualitas dengan implementasinya: isu dalam manajemen kualitas sekolah pascasarjana (congruence of quality policy with its implementation: a graduate school quality management issue)
(Mohammad Ali) 31

Kluster I (Konsepsi atau hasil penelitian/evaluasi terhadap sertifikasi guru dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan kompetensi dan kinerja guru)

Analisis Kebijakan Sertifikasi Guru terhadap Mutu Pendidikan
(Lantip Diat Prasajo) 47

Dampak Jangka Panjang Program Sertifikasi Guru
(Muhyadi) 57

Implementasi Kebijakan TPG dalam Peningkatan Profesionalisme Guru SMA Negeri di Kota Gorontalo
(Yulianto Kadji) 64

Penguatan *Soft Skills* untuk Pendukung Kinerja Guru Vokasi Sebagai Pembelajar Sepanjang Hayat
(Siti Hamidah) 77

Pengembangan Program Peningkatan Kualitas Guru yang Humanis
(Senam) 91

Peningkatan Kualitas Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang dengan Strategi Peningkatan Capaian Akreditasi Prodi
(Djuniadi) 103

Kluster II (Konsepsi atau hasil-hasil penelitian mengenai mutu profesi dan kinerja guru serta peranannya dalam meneliti, mengembangkan, dan mewujudkan proses pembelajaran yang inovatif)

Pengokohan Peran Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (PTK) melalui Program Pendidikan Guru Trans-Nasional dalam Rangka Menyiapkan Guru Profesional SMK (Dadang Hidayat Martawijaya, Amay Suherman, Sudjani)	119
Implementasi Kompetensi Dosen dan Mahasiswa Biologi UNIMED untuk Mengatasi Kesenjangan Penguasaan Guru (Pada Materi Kultur Jaringan) (Fauziyah Harahap)	150
Profesionalisme Guru Matematika di Sekolah Menengah Pertama Kota Tangerang (Studi Lapangan di SMP Amanah di Kota Tangerang Tahun Ajaran 2014/2015) (Frena Fardillah)	164
Pedagogical Content Knowledge (PCK) Atribut Guru IPA Profesional (Insih Wilujeng)	181
Model Evaluasi Diri untuk Menilai Kinerja Guru Yang Profesional (Kastam Syamsi)	192
Modeling Sikap Positif Melalui Pemaknaan Fenomena IPA Suatu Alternatif Pemberdayaan Siswa (Muslimin Ibrahim)	202
Dimensi Pengarahan Diri dalam Konstruksi Keilmuan Bimbingan dan Konseling (Suherman)	212
Kualitas Kompetensi Profesional Guru melalui Cross-Fertilization Principle pada Desain Pembelajaran Keterampilan Vokasional di SMALB (Wahid Munawar, M.Syaom Barliana, Sumarto, dan Zaenal Alimin)	230
Analisis Kemampuan Pedagogik Guru Sekolah Dasar terhadap Kurikulum 2013 di Kota Medan (Deny Setiawan)	238
Peningkatan Kualitas Manajemen Pascasarjana LPTK dalam Rangka Mendorong Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif pada Pembelajaran Desain Instruksional (Sahat Siagian)	254

Penggunaan Mind Mapping dalam Bermain untuk Membantu Anak Usia Dini Memperoleh Pengetahuan (Anita Yus)	276
Kualitas Guru Profesional dalam Bingkai Dinamika Edukasi dan Bukan dalam Bingkai Indoktrinasi (Dwi Siswoyo)	288
Kualitas <i>Leadership</i> Kepala Sekolah untuk Mewujudkan Manajemen Sekolah yang Kondusif Untuk Peningkatan Kualitas Guru dan Pembelajaran (Ismail Tolla Dan Ratmawati)	296
Penyediaan Modul Pembelajaran Kimia Yang Inovatif untuk Materi Reduksi dan Oksidasi untuk Siswa SMA (Ramlan Silaban, Mahmud, dan Agnes Siantur)	309
Profil Kompetensi Sosial Anak Taman Kanak-kanak (TK) di Kecamatan Sukasari Bandung (Aan Listiana)	324
Profesionalisme Guru Antara Harapan dan Kenyataan (Prof. Dr. Dadang Supardan, M.Pd)	337
Keterampilan Menulis Disertasi dan Pelayanan Akademik di sekolah Pascasarjana UPI (Enok Maryani)	361
 Kluster III (Konsepsi atau hasil-hasil penelitian mengenai kualitas <i>Leadership</i> Kepala Sekolah dalam rangka mewujudkan sekolah yang berkualitas)	
Kualitas Leadership Kepala Sekolah untuk Memajukan Manajemen Sekolah yang Kondusif untuk Peningkatan Kualitas Guru dan Pembelajaran (I Nyoman Natajaya)	387
Kualitas Pendidikan, Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara : Analisis Ekonometrik (Dede Ruslan)	401

Kluster IV (*Best Practices* mengenai manajemen pascasarjana baik di dalam maupun di luar negeri yang mampu mendorong terwujudnya mutu dan daya saing secara internasional pendidikan pascasarjana LPTK di tanah air)

Pengaruh Student Engagement dan Nilai yang Diterima terhadap Kepuasan Serta Dampaknya pada Minat Merekomendasikan (Agus Rahayu, Lili Adi Wibowo, dan Sulastri)	420
Peningkatan Mutu Manajemen Program Studi Berbasis Corporate Culture Menuju Terwujudnya Good University Governance (GUG) (Eng Ahman dan Amir Machmud)	435
Kontribusi Studi Bahasa bagi Peningkatan Kualitas Komunikasi Edukatif (Syihabuddin)	456
Paradigma Peningkatan Mutuprogram Studi Ilmu Keolahragaan untuk Mewududkan Daya Saing Bangsa dalam Prestasi Olahraga di Dunia Internasional (Dimiyati)	469
Pengaruh Elemen Merek dan Bauran Pemasaran Jasa Pendidikan terhadap Ekuitas Merek Berbasis Pelanggan Perguruan Tinggi di Jawa Barat (Puspo Dewi Dirgantari, Agus Rahayu, Disman, dan Ratih Hurriyati)	489
Ringkasan (Executive Summary) Studi Kebijakan Pembiayaan Pendidikan Guru LPTK (Nanang Fattah)	524
Bahasa dalam Kepemimpinan (Rosmawaty Harahap)	540
Membangun LPTK Berstandar Innovative University Kelas Dunia Berbasis Karakter Keunggulan untuk Mencetak Guru dan Tenaga Kependidikan yang Profesional (Asep Setiadi)	557
Pengalaman Mengajar, Sertifikasi, dan Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani (Adang Suherman, Iman Imanudin, dan Ahmad Hamidi)	566
Peningkatan Mutu Manajemen Pascasarjana LPTK Melalui Penerapan Pola Pengembangan Manajemen, Penguatan Komitmen dan Perencanaan Mutu (Darwin)	585

Analisis Capaian Potensi Kecerdasan Jamak Anak Usia Dini (Studi Deskriptif pada Anak-anak Kelompok B Taman Kanak-kanak di Kota Bandung dan Kota Cimahi) (Mubiar Agustin)	605
---	-----

KONTRIBUSI STUDI BAHASA BAGI PENINGKATAN KUALITAS KOMUNIKASI EDUKATIF

Syihabuddin

Guru Besar Penerjemahan, Program Studi Linguistik SPs UPI

Abstrak

Berbagai persoalan dan tantangan di bidang pendidikan perlu direspon dengan teori dan metode pembelajaran yang lengkap dan kokoh. Kelengkapan dan kekokohan itu perlu dibangun dengan pendekatan yang melibatkan disiplin ilmu lain, yang dalam konteks ini adalah disiplin ilmu bahasa atau linguistik. Tiga hasil penelitian transdisipliner yang disajikan dalam makalah ini menunjukkan bahwa komunikasi edukatif yang dapat membuahkan respon warna afektif yang positif dari siswa adalah yang dibangun dengan strategi bertutur yang santun, berlandaskan pada *personal values* yang relatif sama, dan adanya pembagian *power* yang proporsional antara guru dan siswa. Hasil-hasil penelitian semacam itu perlu didiskusikan secara terpusat di antara para peneliti sejenis sebagai proses abstraksi menuju teori atau model yang sah sehingga dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Kata Kunci: *Studi Bahasa, Komunikasi Edukatif, Abstraksi Temuan*

A. Pengantar

Buah merupakan bagian dari tanaman yang menjadi tujuan utama manusia, di samping keindahan, keteduhan, dan manfaat lain yang ada padanya. Maka pada umumnya manusia terkonsentrasi pada buahnya. Mereka lupa pada jasa yang diberikan oleh daun, ranting, dahan, dan batang, apalagi terhadap akar yang tidak terlihat. Hal ini terjadi juga dalam bidang ilmu pengetahuan yang diibaratkan sebuah pohon. Manusia lebih banyak berkiprah di ilmu ekonomi dan bisnis yang merupakan buah dari pohon ilmu pengetahuan, atau menekuni teknologi yang akan mempermudah dan melancarkan kehidupan daripada berkiprah dalam ilmu-ilmu akar seperti bahasa. Sebagian orang lupa bahwa pohon itu dapat saja mati jika akarnya tidak diperhatikan.

Namun, ada juga ahli yang sangat memperhatikan akar, sehingga dia menggali dan memeriksa akar hingga ke dalam. Dia asyik meneliti bidang

ilmunya secara monodisiplin sehingga tidak pernah bertemu dengan ahli lain. Maka ilmu yang dikembangkannya itu tidak dikenal orang lain. Di Indonesia, sejauh pengalaman penulis, hal ini pernah dialami linguistik pada tahun 80-an hingga tahun 2000. Selama tiga dekade itu pemerintah, dalam hal ini Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kemendiknas, sangat jarang mendanai proposal penelitian di bidang bahasa yang diajukan perguruan tinggi. Mungkin karena minimnya perhatian birokrat akan pentingnya akar ilmu pengetahuan, atau karena bidang kajian yang ditawarkan tidak dikenal, atau kontribusinya terhadap ilmu lain sangat minim.

Berangkat dari kenyataan itulah, penulis berpandangan bahwa di samping linguistik itu dikembangkan sedalam-dalamnya, tetapi ia tetap harus memberi manfaat kepada orang lain, kepada masyarakat banyak; ilmu harus memberikan kontribusi kepada ilmu lain; kejayaan sebuah ilmu tergantung pada seberapa besar kontribusinya bagi ilmu lain. Bidang-bidang ilmu yang ada, yang serumpun, bahkan yang tidak serumpun perlu berinteraksi dan saling menguatkan dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Maka dalam konteks inilah, penulis mendorong mahasiswa S2 dan S3, khususnya di Program Studi Linguistik dan Prodi Bahasa Indonesia, agar melakukan penelitian dengan pendekatan transdisipliner. Penelitian mereka diarahkan untuk memperkokoh disiplin ilmu pendidikan. Hal ini sejalan dengan strategi *cross fertilization* yang diterapkan dalam pengembangan Program Studi di UPI. Maka berikut ini disajikan hasil-hasil penelitian di bidang linguistik yang diarahkan bagi pemuliaan ilmu pendidikan. Kemudian uraian tersebut dipungkas dengan menyajikan beberapa strategi pemanfaatan hasil penelitian agar melahirkan *novelty*.

B. Reviu Hasil Penelitian

Berikut disajikan beberapa hasil penelitian yang dilakukan dengan pendekatan transdisipliner antara linguistik dan pendidikan.

1. Yang Santun, Yang Direspon

Jenis tuturan apakah yang digunakan guru dalam interaksi dengan siswa di ruang kelas? Bagaimana respon siswa terhadap jenis tuturan tersebut? Apakah siswa menerimanya, ataukah menolaknya? Sehubungan dengan pertanyaan ini, Sumarti (2015) mengkaji jenis tindak tutur direktif yang dilakukan guru di depan kelas. Dia juga mencermati respons psikologis atau emosional yang diberikan siswa terhadap tuturan itu. Oleh Yusuf (2015), respon demikian disejajarkan dengan istilah warna afektif.

Penelitian tentang penggunaan bahasa dalam kegiatan pembelajaran sangatlah penting karena bahasa tersebut akan berdampak terhadap emosi peserta didik atau pada warna afektif mereka yang pada gilirannya akan memengaruhi perilakunya sehingga dapat mengganggu atau mendukung proses pembelajaran (Zhang, 2007). Secara spesifik, penelitian ini melanjutkan penelitian yang telah dilakukan Zhang. Namun, dalam penelitian ini Sumarti memilah respon afektif ke dalam respon afektif positif dan respon afektif negatif.

Untuk memahami persoalan tersebut peneliti merujuk teori tentang tindak tutur direktif dari beberapa ahli pragmatik, di antaranya dari Brown dan Levinson (1987) yang mengemukakan adanya empat kemungkinan strategi tindak tutur, yaitu strategi langsung, strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, dan strategi tidak langsung. Sementara itu Flor dan Esther (2005) membagi strategi tindak tutur menyarankan ke dalam tipe *direct*, *indirect*, dan bentuk konvensional.

Di samping itu dirujuk pula teori tentang warna afektif dari Yusuf (2015, hlm. 115) yang menegaskan bahwa warna afektif merupakan perasaan tertentu yang dialami seseorang pada saat menghadapi atau menghayati sesuatu, misalnya perasaan senang, bahagia, terkejut, benci, dan marah. Istilah ini sejalan dengan emosi. Teori-teori tersebut dapat dirujuk di dalam disertasi Sumarti (2015).

Setelah mengumpulkan dan menganalisis data serta mendiskusikan berbagai temuan, peneliti menyimpulkan bahwa fungsi komunikasi dalam tindak tutur direktif guru terdiri atas memerintah, meminta, melarang, menyarankan, menanya, dan mengajak. Tindak tutur direktif ini direalisasikan dengan strategi langsung dan tidak langsung.

Adapun tuturan direktif guru yang direspon secara positif oleh siswa ialah (a) tuturan yang disampaikan secara langsung, (b) tuturan yang mengandung unsur pujian, (c) tuturan yang menggunakan sapaan penanda sayang dan nama, (d) tuturan yang menghindari penggunaan kata *saya* dan *kamu*, (e) tuturan yang melibatkan penutur dan mitra tutur dalam kegiatan, (f) tuturan yang menggunakan penanda permintaan halus, (g) tuturan yang mengandung lelucon, (h) tuturan yang mempertimbangkan keinginan mitra tutur, (i) tuturan yang mengupayakan kesepakatan, dan (j) tuturan tidak langsung. Sementara itu, tindak tutur yang direspon secara negatif oleh siswa ialah tuturan yang (a) tidak langsung mengandung ironi, (b) menyapa dengan kata seru, (c) membandingkan, dan (d) mengandung unsur celaan.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang sukses ialah yang ditunjang oleh kemampuan guru dalam berkomunikasi secara santun. Tuturan guru yang santun akan direspon secara positif oleh siswa. Kemampuan bertutur santun diperlukan guna memenuhi kebutuhan defisiensi siswa, yang dijelaskan Slavin (2011) sebagai kebutuhan fisiologi, keselamatan, cinta, dan harga diri sebagai kebutuhan dasar yang harus terpuaskan terlebih dahulu sebelum kebutuhan pertumbuhan.

Namun, hasil penelitian di atas kurang sejalan dengan temuan Azhariah (2014) yang meneliti strategi kesantunan tindak tutur meminta guru laki-laki dan perempuan dalam interaksi belajar dan mengajar di kelas. Dia menyimpulkan bahwa guru laki-laki lebih banyak menggunakan strategi tindak tutur imperatif, yaitu tindak tutur meminta secara langsung, tanpa basa-basi, daripada guru perempuan. Guru laki-laki lebih menunjukkan otoritasnya sebagai instruktur belajar-mengajar di kelas, sedangkan guru perempuan lebih banyak menggunakan strategi tindak tutur meminta dengan menggunakan isyarat atau menyampaikan maksud secara tidak langsung. Guru perempuan lebih banyak menggunakan strategi tidak langsung dibanding guru laki-laki, sedangkan guru laki-laki lebih banyak menggunakan strategi langsung, kesantunan positif, dan kesantunan negatif dibanding guru perempuan.

Jika tindak tutur tersebut dikaitkan dengan respon siswa, maka dapat disimpulkan bahwa siswa lebih menyukai tindak tutur meminta guru perempuan dibanding tindak tutur meminta guru laki-laki. Artinya, para siswa lebih menyukai strategi tidak langsung, misalnya yang menggunakan isyarat daripada strategi imperatif dan langsung.

Mengapa guru laki-laki lebih banyak menggunakan tuturan langsung daripada guru perempuan? Mengapa anak SD lebih suka menerima tuturan secara tidak langsung daripada tuturan langsung? Hal ini berbeda dengan siswa SMP yang lebih menyukai tuturan langsung. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya usia, jenis kelamin guru yang mengajar, latar belakang budaya, dan lingkungan keluarga. Pada umumnya anak-anak usia SD masih ingin diperlakukan dengan tutur kata yang lembut, halus, dan tidak langsung sebagaimana yang biasa mereka terima dari ibu atau anggota keluarganya. Karena itu, mereka lebih menyukai guru perempuan. Hal ini berbeda dengan anak usia SMP yang mulai mandiri dan tidak membedakan antara guru laki-laki dan guru perempuan. Dia mulai dapat menerima berbagai jenis tuturan dari lingkungannya.

Di samping itu ada pula keluarga yang membiasakan tutur kata yang halus dan lembut di lingkungan keluarganya, sehingga tatkala anak yang dibesarkan dalam keluarga itu mendengar tuturan orang lain yang agak keras, yang disampaikan secara langsung, atau tuturan yang tegas dianggap tidak baik sehingga tidak disukai. Hal ini terjadi pula pada keluarga yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Namun, prinsip utama dalam bertutur ialah adanya ketulusan, kesantunan, dan kejujuran penutur terhadap mitra tutur dengan memperhatikan usia, jenis kelamin, latar belakang budaya, dan konteks pembicaraan. Yang jelas, tuturan yang santun itulah yang akan direspon positif oleh orang lain.

2. *Personal Values*: Kunci Komunikasi Guru-Murid

Paparan di atas menegaskan pentingnya pertimbangan latar belakang budaya tatkala guru berinteraksi dengan siswa di sekolah. Di samping itu penting juga untuk memahami nilai-nilai yang dianut mitra tutur. Komunikasi antara guru dan murid tidak akan berjalan dengan baik dan lancar tatkala keduanya merujuk nilai yang berbeda. Boleh jadi, strategi tindak tutur yang digunakan itu sudah tepat, santun, dan lugas, tetapi mungkin mitra tutur menggunakan nilai yang berbeda. Fenomena ini tampak pada penelitian yang dilakukan Agustina (2013). Dia mengkaji *personal values* guru dan siswa dalam realisasi tindak tutur meminta guru dan respon siswa. Di samping menggunakan teori-teori pragmatik, Agustina juga menggunakan teori mengenai *personal values* dari D'Andrade (2008, hlm.58-59) yang meneliti aktualisasi *personal values* di Amerika, Jepang, dan Vietnam. Penelitiannya menyimpulkan 10 jenis *personal values*, yaitu *benevolence*, *self-direction*, *universalisme*, *security*, *conformity*, *achievement*, *hedonisme*, *stimulation*, *tradition*, dan *power*. Masing-masing nilai tersebut dijabarkan ke dalam nilai yang lebih operasional. Sebagai contoh, nilai *self direction* dijabarkan ke dalam nilai kreativitas, kebebasan, kemandirian, dan kemelitan. Sementara itu nilai *universalisme* dijabarkan ke dalam nilai *broad-minded* (menerima orang lain sebagaimana adanya), kebijakan, persamaan, dan perdamaian.

Dari analisis data disimpulkan bahwa terdapat delapan strategi yang digunakan guru dalam tindak tutur meminta terhadap siswa. Namun, strategi yang dominan ialah strategi bertutur dengan menyindir atau berisyarat (*hints*), strategi imperatif, dan strategi yang mempertimbangkan tuntutan mitra tutur. Strategi *hints* menunjukkan permintaan tidak langsung dan tersirat pada tuturan berupa pernyataan atau pertanyaan yang menggunakan aspek keberalasan dan aspek kejelasan. Strategi lain yang juga banyak digunakan oleh guru adalah strategi memerintah dan memberi tugas.

Respon siswa terhadap tindak tutur meminta guru didominasi oleh respon yang menunjukkan penolakan atau rasa tidak suka. Pada respon ini siswa lebih

banyak merealisasikannya melalui tuturan tidak langsung sebagai upaya memperhalus penolakan atau respon negatif.

Disimpulkan pula bahwa jenis tindak tutur *hints* guru direspon oleh siswa dengan penolakan atau ketidaksukaan. Para siswa tidak mau disindir atau disuruh mengubah perilaku dengan cara isyarat atau ditunjuk pada sesuatu yang tidak disukai guru. Hal ini terjadi karena perbedaan *personal values* yang dipersepsi oleh guru dan siswa. Persamaan dan perbedaan ini sangat dipengaruhi oleh strategi tindak tutur yang digunakan serta kesesuaian konteks yang melatarbelakanginya.

Pemilihan strategi tindak tutur oleh guru berkaitan erat dengan tingkat keberhasilan tuturan untuk mendapatkan respon positif dari siswa. Pemilihan strategi ditentukan oleh konteks pembicaraan dan kemampuan penutur untuk mengakomodasi persamaan persepsi terhadap *personal values*. Sebagai contoh, jika guru merujuk nilai *power* dalam bertutur, sedang siswa merujuk pada nilai kreatifitas untuk tindakan yang dilakukannya, maka terjadilah kegagalan komunikasi karena siswa tidak mau merespon tuturan guru.

Dengan demikian dapatlah ditegaskan bahwa tuturan guru yang disukai dan diterima siswa ialah yang merujuk pada *personal values* yang relatif sama.

3. Guru BK yang Berkuasa

Tuturan yang disampaikan dengan strategi yang tepat, yang sesuai dengan konteks, yang santun, dan yang merujuk pada nilai individual yang relatif sama antara guru dan siswa berlaku pula bagi guru dan tenaga kependidikan yang ada di lingkungan sekolah, termasuk bagi guru Bimbingan Konseling (BK). Untuk lebih mengetahui bagaimana tindak tutur guru BK dengan siswa dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling, berikut disajikan penelitian yang dilakukan Haryati (2014) di sebuah SMP di Subang, Jawa Barat.

Dia mengkaji makna interpersonal yang difokuskan pada realisasi fungsi tutur dan tipikalitasnya antara guru BK dan siswa dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Data diperoleh dengan merekam percakapan antara guru BK dengan siswa yang mengalami kesulitan dalam berperilaku. Dari hasil

analisis data disimpulkan bahwa secara umum guru BK lebih banyak menghasilkan fungsi tutur dibanding siswa. Artinya, guru BK menggunakan kesempatan berbicara yang lebih banyak daripada siswa. Selain jumlah tuturan yang lebih produktif, guru BK juga merupakan partisipan yang lebih banyak melakukan tindakan inisiasi. Percakapan lebih banyak dimulai oleh GBK. Sebaliknya, siswa lebih banyak merealisasikan fungsi tutur respons, karena siswa lebih banyak berperan sebagai pemberi tanggapan atas tuturan GBK. Keadaan ini tidak sejalan dengan tujuan guru BK yang ingin mengetahui dan memahami kesulitan yang dialami siswa, yang semestinya memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk mengungkapkan masalahnya.

Dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa fungsi tutur yang paling banyak muncul dalam layanan BK dalam penanganan masalah siswa adalah fungsi tutur bertanya. Sebaliknya, dalam topik bimbingan karier, fungsi tutur yang paling banyak muncul adalah fungsi tutur bertanya yang direalisasikan oleh siswa. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa jumlah fungsi tutur proposisi, yaitu pernyataan dan pertanyaan, lebih banyak daripada fungsi tutur proposal, yaitu menawarkan dan memerintah. Jadi, interaksi dalam kegiatan layanan bimbingan karir didominasi oleh pertukaran informasi.

Temuan lain yang cukup menarik ialah bahwa dalam konteks layanan BK dengan topik penanganan masalah pelanggaran siswa tercermin adanya keengganan siswa untuk memulai pembicaraan. Hal ini tercermin dari sangat minimnya inisiasi yang dilakukan oleh mereka. Siswa cenderung memainkan peranannya sebagai penanggap atas tuturan guru BK. Dalam topik layanan penanganan masalah pelanggaran, respons siswa terealisasi dalam tuturan yang singkat. Siswa lebih banyak mengekspresikan responsnya dalam klausa elipsik seperti 'Ya' dan 'Tidak', sehingga guru BK kurang mampu mendapatkan informasi tentang apa yang dirasakan siswa, serta kurang terekplorasi apa yang ada dalam benak siswa. Hal di atas terjadi karena beberapa faktor berikut.

Pertama, adanya hubungan interpersonal guru-siswa yang diwarnai hubungan *power* yang kuat. Hal ini teridentifikasi lewat kesempatan berbicara

guru yang lebih lama seperti ditunjukkan oleh pemakaian kalimat yang panjang, durasi waktu yang lama, dan jumlah tuturan yang banyak.

Kedua, adanya perebutan kekuasaan dalam interaksi guru-murid sebagaimana tercermin pada respons negatif siswa terhadap tuturan guru, pada penggunaan kata-kata informal, dan pada pemakaian ungkapan yang lugas dan pilihan kata yang tegas. Pada gilirannya perebutan kekuasaan ini berdampak pada rendahnya frekuensi hubungan komunikasi antara guru dan siswa. Dia akan berupaya agar tidak terlibat dalam hubungan dengan guru BK. Gejala perebutan kekuasaan yang ditandai dengan upaya siswa untuk menarik diri dari keterlibatan dengan guru hanya terjadi di awal-awal pertemuan. Setelah kedua pihak guru memberikan sebagian kekuasaannya, siswa pun mulai menjalin kontak yang relatif sering, walaupun pembagian itu tidak bersifat resiprokal.

Ketiga, perebutan kekuasaan sangat tergantung pada keterampilan guru BK dan adanya pola hubungan guru murid yang membaik seiring dengan perjalanan waktu. Perubahan tersebut dapat memunculkan perubahan konstelasi hubungan sosial guru-siswa. Siswa akan bisa lebih berani untuk melakukan inisiatif untuk berinteraksi agar dapat mengungkapkan apa yang ada dalam benaknya.

Kesimpulan di atas menggambarkan betapa besarnya kekuasaan yang dimiliki para guru, termasuk guru BK, sehingga membuat para siswa menarik diri dari interaksi yang intensif dengan guru. Jika keadaan ini terjadi secara berkesinambungan, hilanglah komunikasi edukatif yang semestinya tercipta dalam kegiatan pendidikan, padahal komunikasi tersebut merupakan substansi proses pendidikan.

C. *Serendipity Effect* bagi Penelitian yang Tanggung

Empat hasil penelitian di atas menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan ini oleh keempat mahasiswa tersebut memperlihatkan kemajuan, sekurang-kurangnya hal itu terlihat dari terjawabnya pertanyaan dan rasa penasaran para peneliti mengenai rendahnya respon siswa terhadap tindak tutur guru. Mengapa mereka tidak mau mematuhi saran, arahan, dan perintah guru? Jawabannya ialah karena karena tuturan yang digunakan guru keliru. Tuturan guru ditolak oleh siswa. Para siswa tidak menyukai bentuk tuturan guru. Lalu,

bagaimana strategi bertutur yang benar? Arahan dan saran seperti apakah yang akan direspon secara positif oleh siswa? Bentuk-bentuk tuturan apakah yang disukai mereka?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut belum dapat dijawab oleh keempat penelitian di atas secara memadai. Penelitian itu belum diabstraksi sebagai sebuah teori, atau konsep, atau sebuah model komunikasi edukatif yang sah, sehingga dapat dijabarkan ke dalam senarai strategi komunikasi yang dapat diterapkan di kelas. Artinya, ketiga penelitian di atas masih tanggung. Lalu, bagaimana mengatasinya. Berikut beberapa pikiran yang dapat ditawarkan untuk mengatasi hasil penelitian tesis atau disertasi yang belum tuntas.

Pertama, perlu dilakukan diskusi terpumpun di kalangan para alumni yang melakukan penelitian dengan fokus kajian yang serumpun atau relatif sama, misalnya tentang analisis wacana di kelas. Melalui diskusi ini diharapkan sejumlah temuan yang memiliki kecenderungan yang sama dapat diintegrasikan sehingga saling menguatkan dalam membentuk sebuah konsep baru. Inilah salah satu fungsi utama penelitian, yaitu *manifest function* yang diarahkan pada pengembangan ilmu dan perumusan landasan dalam pengambilan kebijakan, dan menjawab rasa ingin tahu. Dan kebaruan (*novelty*) merupakan indikator utama penelitian yang dilakukan oleh kandidat doktor sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia yang menegaskan bahwa seorang doktor harus mampu mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan/atau seni *baru* dalam bidang keilmuannya atau praktek profesionalnya melalui riset, hingga menghasilkan karya kreatif, original, dan teruji.

Mungkin pula diskusi terpumpun tersebut dapat mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan dari sebuah konsep yang akan dibangun, sehingga diskusi merekomendasikan perlunya kontribusi disiplin ilmu lain untuk mengokohkan teori atau konsep baru.

Diskusi itu juga merupakan wahana untuk belanja gagasan, masukan, dan kritik dari teman sejawat, yang kemudian disusun dalam sebuah artikel ilmiah untuk dipublikasikan kepada masyarakat akademik. Kebenaran yang berhasil

diungkapkan jangan dibiarkan sebagai kebenaran semata tetapi perlu ditulis dan dipublikasikan. Delamont dkk. (2004, hlm. 121) mengemukakan dua kaidah utama bagi seorang mahasiswa pasca, yaitu (1) *Write early and write often*, dan (2) *Don't get it right, get it written*. Semakin sering menulis, semakin banyak beroleh kemudahan. Jika menulis setiap hari, maka menulis menjadi kebiasaan.

Kedua, perlunya penerapan pendekatan multi, inter, dan transdisipliner sebagaimana ditegaskan dalam Perpres di atas. Pada Jenjang Kualifikasi 9 bagian kedua ditegaskan, seorang lulusan mampu memecahkan masalah ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter, multi, dan transdisipliner. Pendekatan ini perlu diterapkan untuk menelaah konsep atau teori baru dari berbagai sudut pandang.

Ketiga, peneliti perlu memiliki kesadaran akan pentingnya efek serendipitas. Dalam pandangan Wiradi (1987, hlm. 65-73), penelitian di Indonesia kurang mampu melahirkan teori atau konsep baru karena kurangnya kesadaran akan pentingnya efek serendipitas (ditemukannya hal-hal yang bukan merupakan tujuan utama). Kehadiran efek ini dapat diidentifikasi dari beberapa indikator di antaranya adanya keganjilan data atau temuan, adanya penolakan hipotesis, dan munculnya anomali data atau fenomena.

Keempat, menurut Wiradi (1987), penelitian di Indonesia didominasi pendekatan kuantitatif, padahal pendekatan kualitatif lebih berpeluang untuk melahirkan efek serendipitas. Pemanfaatan pendekatan ini perlu didukung pemahaman yang benar mengenai perbedaan yang hakiki antara kualitatif dan kuantitatif.

Kelima, kepiawaian dalam merumuskan konsep atau teori baru dalam istilah yang menarik. Ketika Clifford Geertz Wiradi (1987) dan rekan-rekannya meneliti Program Pembangunan Ekonomi dan Politik di Indonesia, efek serendipnya ialah lahirnya teori Involusi Pertanian yang mendorong para ilmuwan untuk mendiskusikannya secara luas.

D. PENUTUP

Sebenarnya ilmu itu merupakan piranti yang digunakan manusia agar dapat menjalankan kehidupan di alam dunia ini dengan baik. Piranti itu disimpan oleh Tuhan pada alam semesta, termasuk pada diri manusia. Jika cara pandang ini yang digunakan, maka kegiatan penelitian tiada lain hanyalah upaya mengidentifikasi, menjelaskan, dan merumuskan teori, konsep, dan ilmu tuhan yang disimpan dalam hamparan alam semesta. Maka cara memperoleh ilmu adalah dengan meminta kepada pemilik-Nya ditambah dengan upaya penelitian yang sungguh-sungguh, rendah hati, dan tulus.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A.D. (2013). *Tindak Tutur Meminta dan Personal Values: Kajian Pragmatik tentang Personal values Guru dan Siswa dalam Realisasi Tindak Tutur Meminta Guru dan Respon Siswa*. Tesis. Bandung: SPs UPI.
- Azhariah, S.F. (2014). *Strategi Kesantunan pada Tindak Tutur Meminta Guru Laki-Laki dan Perempuan dalam Kegiatan Belajar-Mengajar: Analisis Pragmatik di Kelas Bahasa Inggris pada Salah Satu Sekolah Dasar Swasta di Bandung*. Tesis. Bandung: SPs UPI.
- Brown, P dan S. Levinson. 1987. *Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- D'Andrade, R. (2008). *A Study of Personal and Cultural Values: American, Japanese, and Vietnamese*. New York: Palgrave Macmillan.
- Delamont, S., Atkinson, P., and Parry, O. (2004). *Supervising the Doctorate: A guide to success*. England: Open University Press.
- Flor, M.A. and Esther, U. (2005). *Speech Act Performance: Theoretical, Empirical, and Methodological Issue*. USA: John Benjamins Publishing Company.
- Haryati, S. (2014). *Realisasi Makna Interpersonal antara Guru BK dan Siswa dalam Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling*. Tesis. Bandung: SPs UPI.
- Slavin, R.E. (2012). *Educational Psychology: Theory And Practice*. Tenth edition. New Jersey: Pearson Education Inc.

- Sumarti. (2015). *Strategi Tindak Tutur Direktif Guru dan Respons Warna Afektif Siswa: Kajian Pragmatik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Bandar Lampung*. Tesis. Bandung: SPs UPI.
- Wiradi, G. (1987). "Pentingna Serendipitas di dalam Penelitian". *Jurnal Kritis*. No.3 Tahun I, hlm. 65-73. Universitas Kristen Satyawacana Salatiga.
- Yusuf, L.N.S. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Zhang, Q. (2007). "Teacher Reques Politness: Effects on Student Positive Emotions and Compliance Intention. *Jurnal: Human Communication*. A Publication of the Pasific and Asiaa Communication Assosiation. Vol.14, No. 4, hlm. 347-356. (online) diakses dari <http://www.uab.edu//communication>.

**Implementasi Kebijakan TPG dalam Peningkatan Profesionalisme
Guru SMA Negeri di Kota Gorontalo
Oleh : Yulianto Kadji**

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis tentang dampak implementasi kebijakan TPG dalam peningkatan profesionalisme guru SMA Negeri di kota Gorontalo, dengan focus penelitian : (1) Dampak Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran, meliputi : a) Kualitas Perangkat Pembelajaran, b)Peningkatan Kualitas Mengajar Guru, c) Loyalitas Guru dalam melaksanakan PBM, (2) Dampak Terhadap Peningkatan Produktivitas Guru, meliputi : a) Peningkatan disiplin mengajar guru, b) Prestasi kerja guru, dan c) Motivasi kerja guru. Informan Penelitian :68 orang Guru SMA Negeri yang dipandang sebagai refresentasi dari Guru SMA Negeri yang telah menerima tunjangan sertifikasi guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak Implementasi Kebijakan TPG dalam Peningkatan Profesionalisme Guru SMA Negeri di Kota Gorontalo, khususnya dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran, baik dalam dimensi Kualitas Perangkat Pembelajaran dan Peningkatan Kualitas Mengajar Guru maupun Loyalitas Guru dalam melaksanakan PBM hanya 20 % tergantung atau ditentukan oleh TPG, sementara lebih dominan atau 80 % tergantung dan ditentukan oleh eksistensi dari seorang Guru. Serta dampak Implementasi Kebijakan TPG dalam Peningkatan Profesionalisme Guru SMA Negeri di Kota Gorontalo, khususnya dalam Produktivitas Guru, baik dalam dimensi Peningkatan Disiplin Mengajar Guru dan Prestasi Kerja Guru maupun dalam dimensi Motivasi Kerja Guru hanya 20 % tergantung dan ditentukan oleh TPG, sementara lebih dominan atau 80 % tergantung dan ditentukan oleh eksistensi dari seorang Guru.

Kata Kunci : Implementasi KebijakanTPG dan Profesionalisme Guru

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Peraturan Pemerintah Nomor : 74 tahun 2008 tentang Guru, menegaskan bahwa Guru sebagai pendidik Profesional memiliki tugas utama; a) mendidik, b) mengajar, c)

membimbing, d) mengarahkan, e) melatih, f) menilai dan g) mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, dikdas dan pendidikan menengah.

Sebagai konsekwensi logis dari pengakuan dan legitimasi atas jabatan guru sebagai jabatan profesi, maka dalam PP 74 Tahun 2008 diatur pula tentang pemberian tunjangan profesi guru sebagai upaya peningkatan mutu guru dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan guru, sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia. Sebagai bentuk implementasi kebijakan sertifikasi guru tersebut, sejak tahun 2006 dilaksanakan sertifikasi guru dalam jabatan.

Fakta menunjukkan bahwa masih terjadi kondisi: 1) guru mengajarkan mata pelajaran yang tidak sesuai kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang dimilikinya, 2) tidak memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, sehingga hal ini akan berimplikasi pada hasil dan mutu pembelajaran, 3) bahwa ternyata dengan program tunjangan profesi yang besarnya setara dengan satu kali gaji pokok guru, yang memiliki sertifikat pendidik hanyalah salah satu bentuk peningkatan kesejahteraan guru tidak serta merta meningkatkan produktifitas sebagai guru yang professional, 4) Tunjangan profesi sama halnya dengan tunjangan kinerja yang dikenal selama ini, paling tidak hanya mengurangi tingkat ketidakpuasan, dan 5) Beban mengajar Guru harus 24 jam / minggu, pada akhirnya mengharuskan guru mencari tambahan jam mengajar di Sekolah lain, semua ini berdampak pada tidak fokusnya seorang Guru mengajar di Sekolah dimana dia sebagai Guru Tetap.

Seiring dengan keberpihakan pemerintah dalam memberikan tunjangan profesi guru, maka di kota Gorontalo dapat ditunjukkan pada tabel dibawa ini tentang keadaan Guru SMA Negeri yang telah menerima tunjangan Profesi Guru, sebagai berikut:

Tabel 1. Keadaan Guru SMA Negeri Penerima TPG di Kota Gorontalo Tahun 2015

No	Satuan Pendidikan	Jumlah (orang)	Jumlah Total Guru SMA Negeri/ Swasta (orang)
1	SMA Negeri	214	775

Sumber : Diknas Kota Gorontalo tahun 2015

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa keadaan guru SMA Negeri yang telah menerima tunjangan profesi guru yakni 214 orang atau 27,6% dari total guru SMA Negeri dan swasta di Kota Gorontalo berjumlah 775 orang. Berapapun jumlah Guru menerima Tunjangan Profesi Guru di Kota Gorontalo, masih akan dilihat kecenderungan terhadap dampak dari Implementasi Kebijakan Tunjangan Profesi Guru dalam Peningkatan Profesionalisme Guru, khususnya Guru SMA Negeri di kota Gorontalo.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

“Bagaimana dampak implementasi kebijakan TPG dalam peningkatan profesionalisme guru SMA Negeri di kota Gorontalo”

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang : Dampak implementasi kebijakan TPG dalam peningkatan profesionalisme guru SMA Negeri di kota Gorontalo

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata kepada Pemerintah terhadap pengembangan kebijakan khususnya dalam perspektif Tunjangan Profesi Guru yang benar-benar bermanfaat dalam kerangka peningkatan profesionalisme guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan disain kualitatif, dengan Teknik Analisis Data menggunakan Teknik Analisis Distribusi Frekwensi Relatif, dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

(Mahfoedz,2004)

Keterangan:

P = Persentase

F = frekwensi masing-masing alternatif jawaban

n = jumlah responden

Adapun dengan teknik pengumpulan datanya melalui quisioner dengan Fokus penelitian ini adalah: (1) Dampak Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran, meliputi : a) Kualitas Perangkat Pembelajaran, b)Peningkatan Kualitas Mengajar Guru, c) Loyalitas Guru dalam melaksanakan PBM, (2) Dampak Terhadap Peningkatan Produktivitas Guru, meliputi : a) Peningkatan disiplin mengajar guru, b) Prestasi kerja guru, dan c) Motivasi kerja guru.

Populasi Penelitian :214 orang Guru SMA Negeri di Kota Gorontalo yang telah menerima TPG. Sementara teknik pengambil sampel dalam penelitian ini rumus Slovin (dalam Husein Umar, 2004:107), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dimana :

n = ukuran sampel/informan minimum yang akan diambil

N = ukuran populasi

e = persen kelonggaran ketidaktelitian yang digunakan karena kesalahan pengambilan sampel/responden yang masih dapat ditolerir (*error*)

Dari rumus tersebut diperoleh jumlah sampel : 68 orang

$$n = \frac{214}{1 + 214 \times (10\%)^2} = 68,15 \text{ dibulatkan menjadi } 68$$

KAJIAN TEORI

Implementasi kebijakan publik sebagai salah satu aktivitas dalam proses kebijakan publik, yang juga menentukan apakah sebuah kebijakan itu bersentuhan dengan kepentingan publik serta dapat diterima oleh publik. Kaitan dengan itu, Adiwisastra (dalam Tachjan, 2006:xii) menegaskan, bahwa : “Implementasi kebijakan merupakan sesuatu yang penting. Kebijakan publik yang dibuat hanya

akan menjadi “macan kertas” apabila tidak berhasil dilaksanakan”. Selanjutnya, masih menurut Adiwisastra (dalam Tachjan, 2006:xiv) bahwa :

Implementasi kebijakan merupakan tahapan pembuatan keputusan diantara pembentukan sebuah kebijakan, seperti hanya pasal-pasal sebuah undang-undang legislatif, keluarnya sebuah peraturan eksekutif, dan keluarnya keputusan pengadilan, atau keluarnya standar peraturan – dan konsekuensi dari kebijakan bagi masyarakat yang mempengaruhi beberapa aspek kehidupannya. Jika sebuah kebijakan diambil secara tepat, maka kemungkinan kegagalanpun masih bisa terjadi, jika proses implementasinya tidak tepat. Bahkan sebuah kebijakan yang handal sekalipun jika diimplementasikan secara tidak baik dan optimal, maka kebijakan tersebut gagal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan para pembuatnya.

Hal tersebut mengisyaratkan bahwa implemetasi kebijakan pada substansinya adalah cara yang tepat untuk melaksanakan agar sebuah kebijakan yang baik dapat mencapai tujuan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh para pembuat kebijakan. Untuk lebih mengimplementasikan kebijakan publik Nugroho (2003:158) menawarkan dua pilihan langkah, yaitu: “Langsung mengimplementasikan dalam bentuk program-program, dan melalui formulasi kebijakan derivat atau turunan dari kebijakan publik tersebut”.

Implementasi Kebijakan sesungguhnya bukanlah sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik ke dalam prosedur-prosedur rutin lewat saluran-saluran birokrasi, melainkan lebih dari itu, ia menyangkut masalah konflik, keputusan dan siapa yang memperoleh apa dari suatu kebijakan. Oleh sebab itu tidak salah jika dikatakan implementasi kebijakan merupakan aspek yang penting dari keseluruhan proses kebijakan.

Demikian halnya produk kebijakan Tunjangan Profesi Guru dalam implementasinya seharusnya bermuara pada peningkatan profesionalisme Guru. Dalam konteks tersebut, menjadi Guru Profesional menurut Suyanto, dkk (2013:5) setidaknya memiliki standar minimal:

- a) Memiliki kemampuan intelektual yang baik;
- b) Memiliki kemampuan memahami visi dan misi pendidikan nasional;
- c) Memiliki keahlian mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa secara efektif;
- d) Memahami konsep perkembangan psikologi anak;

- e) Memiliki kemampuan mengorganisasi proses belajar; dan
- f) Memiliki kreativitas dan seni mendidik.

Masih menurut Suyanto, dkk (2013:6) yang menegaskan bahwa :

“Sebagai salah satu elemen tenaga kependidikan, seorang guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara professional, dengan selalu berpegang teguh pada etika kerja, merdeka (bebas dari tekanan pihak luar), produktif, efektif, efisien, dan inovatif, serta siap melakukan pelayanan prima berdasarkan pada kaidah ilmu atau teori yang sistematis, kewenangan professional, pengakuan masyarakat dan kode etik yang regulatif. Selain itu, guru professional dituntut untuk memiliki tiga kemampuan. *Pertama*, kemampuan kognitif, berarti guru harus menguasai materi, metode, media, dan mampu merencanakan dan mengembangkan kegiatan pembelajaran. *Kedua*, kemampuan afektif, berarti guru memiliki akhlak yang luhur, terjaga perilakunya sehingga ia akan mampu menjadi model yang bisa diteladani oleh siswanya. *Ketiga*, kemampuan psikomotorik, berarti guru dituntut memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mengimplementasikan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari”.

Dalam pandangan tersebut menempatkan guru benar-benar sebagai elemen yang sangat menentukan dalam membawa generasi muda bangsa yang lebih memahami makna masa depan bangsa menjadi milik generasi muda dimasa yang akan datang. Maka, wajar guru menjadi peletak dasar generasi muda bangsa dalam berperilaku dan berkarakter baik, memiliki kecerdasan intelektual yang handal serta memiliki keahlian dan ketrampilan yang dapat diandalkan menuju pada kemandirian bangsa.

Dalam perspektif lain Suharsaputra (2013:1-2) mengemukakan bahwa :

“Menjadi Guru seharusnya merupakan panggilan jiwa yang hidup dan terus dihidupkan, terlepas dari kapan kesadaran akan panggilan itu terjadi. Mungkin ada yang sejak kecil bercita-cita menjadi guru. Menjadi guru memang tidak sulit, namun tidak juga mudah. Banyak hal yang dituntut, tapi banyak juga yang dapat diterima, akan tetapi semua itu akan menjadi amat dangkal jika hanya aspek *reward* menjadi pertimbangan utama yang diperhitungkan akan apa yang diterima. Guru seharusnya lebih dari itu, mampu melampauinya, karena jika demikian maka komparasi *reward* akan dapat dengan mudah menggoyahkan dan mengganggu, sehingga kesadaran akan panggilan menjadi tak punya makna dalam memperkuat dorongan serta keterlibatan secara tulus pada dunia pendidikan. Dalam hal itu, guru mampu dan harus mampu mengatasinya”.

Menjadi guru yang baik dan professional tidak semata-mata mengharap *reward* atau penghargaan yang berlebih-lebihan, tapi paling tidak ketika guru telah

melaksanakan tugas dengan baik dan benar, maka *reward* dan penghargaan akan menyertai upaya guru yang menjunjung tinggi profesionalitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dampak Implementasi kebijakan TPG dalam peningkatan profesionalisme guru dilihat pada dua hal: *Pertama*, dampak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, dan *Kedua* dampak terhadap peningkatan produktivitas guru.

A. Dampak Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilihat pada table-tabel berikut ini:

1) Kualitas perangkat pembelajaran

Pengadaan perangkat pembelajaran tergantung pada dana TPG

Tabel 2:
Kualitas Perangkat Pembelajaran

Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
Sangat tergantung pada dana TPG	26	38.24
Sebagian tergantung pada TPG.	27	39.71
Sama sekali tidak tergantung pada TPG	15	22.05
Jumlah	68	100

Sumber : Hasil Data Olahan

Dari tabel 2 diatas dapat ditegaskan bahwa 53 responden/guru atau 77.95% menyatakan bahwa pengadaan perangkat pembelajaran **sangat tergantung** atau **sebagian tergantung pada TPG**, sementara hanya 15 responden atau 22.05% yang menyatakan **sama sekali tidak tergantung pada TPG**.

2) Peningkatan kualitas mengajar guru

Berkaitan dengan peningkatan kualitas mengajar Guru, pernyataan yang diajukan kepada responden: Bahwa kualitas mengajar guru meningkat ditentukan oleh besaran TPG.

Tabel 3:
Peningkatan Kualitas Mengajar Guru

Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
Sangat ditentukan oleh TPG	11	16.18
Tidak selamanya ditentukan oleh TPG	22	32.35
Sama sekali tidak ditentukan oleh TPG	35	51.47
Jumlah	68	100

Sumber : Hasil Data Olahan

Dari tabel 3 diatas dapat ditegaskan bahwa 57 responden/guru atau 83.82% menyatakan bahwa peningkatan kualitas mengajar guru **tidakselamanyaditentukan** atau **sama sekali tidak ditentukan oleh TPG**, sementara hanya 11 responden atau 16.18% yang menyatakan **sangat ditentukan oleh TPG**.

3) Loyalitas guru dalam melaksanakan PBM

Dalam hal loyalitas Guru dalam melaksanakan Proses Belajar Mengajar. Pernyataan yang diajukan kepada responden: bahwa guru loyal dalam melaksanakan tugas pokoknya karena ditentukan oleh yang bersangkutan telah menerima TPG

Tabel 4:
Loyalitas Guru dalam melaksanakan PBM

Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
Sangat ditentukan oleh TPG	11	16.18
Tidak selamanya ditentukan oleh TPG.	22	32.35
Sama sekali tidak ditentukan oleh TPG	35	51.47
Jumlah	68	100

Sumber : Hasil Data Olahan

Dari tabel 4 diatas dapat ditegaskan bahwa 57 responden/guru atau 83.82% menyatakan bahwa loyalitas guru dalam melaksanakan PBM **tidakselamanyaditentukan** atau **sama sekali tidak ditentukan oleh TPG**, sementara hanya 11 responden atau 16.18% yang menyatakan **sangat ditentukan oleh TPG**.

Dari hasil teknik analisis distribusi frekwensi relatif, dapat ditegaskan bahwa Dampak Implementasi Kebijakan TPG dalam Peningkatan Profesionalisme Guru SMA Negeri di Kota Gorontalo, khususnya dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran, baik dalam dimensi Kualitas Perangkat Pembelajaran dan Peningkatan Kualitas Mengajar Gurumaupun Loyalitas Guru dalam melaksanakan PBM hanyasebesar **23.53 %** tergantung atau ditentukan oleh TPG, sementara lebih dominan atau **76.47 %** tergantung dan ditentukan oleh eksistensi dari seorang Guru.

B. Dampak Terhadap Peningkatan Produktivitas Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak terhadap peningkatan produktivitas guru dapat dilihat pada table-tabel berikut ini:

1) Peningkatan disiplin mengajar guru

Pernyataan yang diajukan kepada responden : bahwa disiplin Guru lebih meningkat setelah menerima TPG.

Tabel 5 :
Peningkatan disiplin mengajar guru

Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
Disiplin Lebih meningkat setelah Guru menerima TPG	15	22.06
Tidak selamanya ditentukan oleh TPG	23	33.82
Disiplin sama sekali tidak ditentukan oleh TPG	30	44.12
Jumlah	68	100

Sumber : Hasil Data Olahan

Dari tabel 5 diatas dapat ditegaskan bahwa 53 responden/guru atau 77.94% menyatakan bahwa peningkatan disiplin mengajar guru **tidakselamanyaditentukan oleh TPG** atau **sama sekali tidak ditentukan oleh TPG**, sementara hanya 15 responden atau 22.06% yang menyatakan **disiplin meningkatn setelah Guru menerima TPG**.

2) Prestasi kerja guru

Pernyataan yang diajukan kepada responden : bahwa Guru berprestasi setelah menerima TPG

Tabel 6 :
Prestasi kerja guru

Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
Guru berprestasi setelah menerima TPG	15	22.06
Tidak selamanya ditentukan oleh TPG	23	33.82
Prestasi kerja guru tidak ada hubungannya dengan TPG	30	44.12
Jumlah	68	100

Sumber : Hasil Data Olahan

Dari tabel 6 diatas dapat ditegaskan bahwa 53 responden/guru atau 77.94% menyatakan bahwa prestasi kerja guru **tidakselamanyaditentukan oleh TPG** atau **prestasi kerja guru tidak ada hubungannya dengan TPG**, sementara hanya 15 responden atau 22.06% yang **menyatakan Guru berprestasi setelah menerima TPG**.

3) Motivasi kerja guru

Pernyataan yang diajukan kepada responden : bahwa Guru lebih termotivasi dalam melaksanakan tugas pokoknya setelah menerima TPG

Tabel 7 :
Motivasi kerja guru

Alternatif Jawaban	Frekwensi	Persentase
Guru lebih termotivasi setelah menerima TPG	11	16.18
Tidak selamanya ditentukan oleh TPG	22	32.35
Motivasi kerja guru tidak ada hubungannya dengan TPG	35	51.47
Jumlah	68	100

Sumber : Hasil Data Olahan

Dari tabel 7 diatas dapat ditegaskan bahwa 57 responden/guru atau 83.82% menyatakan bahwa motivasi kerja guru **tidakselamanyaditentukan oleh TPG** atau **motivasi kerja guru tidak ada hubungannya dengan TPG**, sementara hanya 11 responden atau 16.18% yang menyatakan **Guru lebih termotivasi setelah menerima TPG**

Dari hasil teknik analisis distribusi frekwensi relatif, dapat ditegaskan bahwa Dampak Implementasi Kebijakan TPG dalam Peningkatan Profesionalisme Guru SMA Negeri di Kota Gorontalo, khususnya dalam Produktivitas Guru, baik dalam dimensi Peningkatan Disiplin Mengajar Guru dan Prestasi Kerja Guru maupun dalam dimensi Motivasi Kerja Guru hanya **22.10%** tergantung dan ditentukan oleh TPG, sementara lebih dominan atau **79.90 %** tergantung dan ditentukan oleh eksistensi dari seorang Guru.

SIMPULAN

Dari hasil analisis data dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Implementasi Kebijakan TPG turut berdampak terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru SMA Negeri di Kota Gorontalo khususnya pada Peningkatan Kualitas Pembelajaran, baik dalam dimensi Kualitas Perangkat Pembelajaran dan Peningkatan Kualitas Mngajar Guru maupun Loyalitas Guru, namun demikian lebih dominan tergantung dan ditentukan oleh eksistensi peran dan tanggungjawab dari seorang Guru.
2. Implementasi Kebijakan TPG turut berdampak terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru SMA Negeri di Kota Gorontalo khususnya dalam peningkatan Produktivitas Guru, baik dalam dimensi Peningkatan Disiplin Mengajar Guru dan Prestasi Kerja Guru maupun dalam dimensi Motivasi Kerja Guru, namun demikian lebih dominan tergantung dan ditentukan oleh eksistensi peran dan tanggungjawab dari seorang Guru.

REFERENSI

- Jones, Charles O.1996. *Pengantar Kebijakan Publik (Public Policy)*. Diterjemahkan oleh Ricky Ismanto. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XIV. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nudgroho D, Riant. 2003. *Kebijakan Publik : Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi*. Jakarta :PT Elex Media Komputindo.
- Suharsaputra, Uhar. 2013. *Menjadi Guru Berkarakter*. Bandung: PT Refika Aditama.

Suyanto dan Jihad, Asep. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta : Erlangga.

Tachjan. 2006. *Implementasi Kebijakan Publik*. Bandung : AIPI Bandung – Puslit KP2W Lemlit Unpad.

Zainal Abidin, Said. 2004. *Kebijakan Publik*. Jakarta : Yayasan Pancur Siwah.

1. Biodata

Nama : **Prof.Dr.Yulianto Kadji,M.Si**
NIP : 19670713 199803 1 001
Tempat, tanggal lahir : Gorontalo, 13 Juli 1967
Jabatan Fungsional : Guru Besar Kebijakan Publik
Universitas Negeri Gorontalo
(tmt,1 September 2009)
Jabatan Struktural : Wakil Direktur Bidang Akademik dan
Kemahasiswaan Program Pascasarjana
Universitas Negeri Gorontalo
Alamat Kampus : Jl. Jend. Sudirman No. 6 Telp 0435-821752
Kota Gorontalo
No. Hp : 0813 4019 0007
Email : yk@ung.ac.id